

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Dalam dunia bisnis yang berkembang pesat, persaingan antar pelaku usaha menjadi semakin ketat, mendorong perusahaan baik di tingkat nasional maupun internasional untuk berinovasi dalam menjaga posisi kompetitifnya. Dani Cristian *et al.* (2023) menyatakan bahwa perusahaan yang berorientasi pada keuntungan membutuhkan dana lebih untuk mengembangkan usahanya, khususnya pada sektor manufaktur, dimana untuk mencapai target keuntungan yang maksimal diperlukan peningkatan kualitas produk dengan biaya yang minimal untuk meningkatkan daya saingnya. Sektor manufaktur perlu memprioritaskan efisiensi untuk mencapai tujuannya dengan mudah (Harya *et al.*, 2024). Secara empiris, efisiensi teknis mempengaruhi strategi kompetitif yang berdampak positif bagi industri (Harya *et al.*, 2024). Menurut Amalina & Trisnaningsih (2023) sektor manufaktur termasuk industri yang sumber pendanaannya berasal dari investor, sehingga sangat krusial bagi perusahaan untuk memberikan informasi keuangan yang transparan dan akurat kepada investor untuk memelihara kepercayaan terhadap kinerja perusahaan.

Laporan keuangan disusun oleh perusahaan sebagai sarana penyampaian informasi atas kegiatan selama satu tahun operasi. Menurut Kieso *et al.* (2018:2) laporan keuangan merupakan sarana pengkomunikasian informasi keuangan utama kepada pihak-pihak di luar perusahaan. Informasi yang disampaikan dalam laporan keuangan dapat digunakan sebagai dasar

pengambilan keputusan bagi pihak internal seperti direktur, dewan komisaris dan karyawan, serta pihak eksternal diantaranya adalah investor, kreditur, masyarakat, dan pemerintah (Hariyanto, 2021). Pada dasarnya, penyusunan suatu laporan keuangan oleh perusahaan harus memenuhi tujuan, undang-undang, serta prinsip akuntansi yang ditetapkan dan berlaku secara umum agar dapat menghasilkan laporan keuangan yang dapat dipertanggungjawabkan dan dapat bermanfaat bagi setiap penggunanya (Kasmir, 2018) .

Standar Akuntansi Keuangan (SAK) memberikan fleksibilitas bagi manajemen dalam memilih metode akuntansi yang digunakan untuk menyusun laporan keuangan, sehingga metode yang digunakan tersebut dapat menghasilkan laporan keuangan yang berbeda-beda di setiap perusahaan sesuai dengan keinginan dan kebutuhan perusahaan tersebut (Agata *et al.*, 2021). Selain itu, dengan ruang yang fleksibel tersebut dapat juga mempengaruhi perilaku manajemen dalam mengelola keuangan perusahaan ke arah yang lebih menguntungkan bagi mereka. Kemungkinan perilaku oportunistik manajemen berpotensi menimbulkan kecurangan laporan keuangan yang bertujuan untuk menunjukkan kinerja keuangan yang baik (Aulia Haqq & Budiwitjaksono, 2020; Mukaromah & Budiwitjaksono, 2021).

Konservatisme akuntansi dapat digunakan sebagai salah satu pertimbangan dalam memilih metode akuntansi pada suatu perusahaan serta termasuk salah satu prinsip akuntansi yang memiliki dampak paling besar terhadap keputusan akuntansi. Dapat dikatakan bahwa prinsip konservatisme secara tidak langsung akan menghasilkan laporan keuangan yang bersifat

reliable dan mengandung informasi yang bermanfaat (Fadhiilah & Rahayuningsih, 2022). Oleh karena itu, perlu bagi perusahaan agar mempertimbangkan konservatisme akuntansi dalam pelaporan keuangan.

Menurut Rachmawati & Fuad (2022) konservatisme akuntansi merupakan prinsip yang mengharuskan akuntan untuk bersikap hati-hati ketika mengenali transaksi yang menimbulkan bahaya ekonomi. Hal ini dilakukan untuk memastikan bahwa pertimbangan yang nantinya diambil atas ketidakpastian terhadap risiko dalam bisnis telah melalui pertimbangan secara memadai. Mustikasari *et al.* (2020) mengartikan konservatisme akuntansi sebagai kecenderungan memilih metode akuntansi yang menghasilkan nilai paling rendah untuk aset dan pendapatan serta menghasilkan nilai paling tinggi untuk utang dan biaya. Dengan kata lain, konservatisme menghasilkan nilai buku ekuitas yang paling rendah.

Menurut Hendriksen (1982) dalam Savitri (2016:38) terdapat beberapa alasan mengapa konservatisme akuntansi dilakukan, diantaranya (1) bersikap pesimistis dianggap perlu untuk menyeimbangkan kecenderungan manajer dan pemilik yang terlalu optimistis, sehingga mengurangi potensi pelaporan yang terlalu positif; (2) menyatakan laba dan penilaian (*valuation*) yang terlalu tinggi (*overstatement*) dianggap lebih berisiko bagi perusahaan dan pemiliknya dibandingkan dengan penyajian yang bersifat terlalu rendah (*understatement*), karena hal itu meningkatkan risiko tuntutan hukum atas laporan yang tidak akurat; (3) akuntan kenyataannya lebih mampu memperoleh informasi yang lebih banyak dibandingkan mampu mengkomunikasikan informasi tersebut

selengkap mungkin yang dapat dikomunikasikan kepada para investor dan kreditor, sehingga akuntan menghadapi 2 macam risiko, yaitu risiko bahwa apa yang dilaporkan ternyata tidak benar dan risiko bahwa apa yang tidak dilaporkan ternyata benar.

Prinsip konservatisme akuntansi masih menjadi perdebatan karena banyak yang menentang penerapannya, namun ada juga yang mendukung. Pihak yang menentang prinsip konservatisme berpendapat bahwa penerapan prinsip ini dalam penyusunan laporan keuangan akan menghasilkan laporan keuangan yang cenderung bias karena tidak mencerminkan keuangan perusahaan secara akurat (Mustikasari *et al.*, 2020). Namun, di sisi pihak yang mendukung prinsip konservatisme berpendapat bahwa konservatisme akuntansi membantu mencegah manajer bertindak oportunistik dengan cara membatasi manajemen dalam memanipulasi laporan keuangan, sehingga mengurangi asimetri informasi (Isnawati *et al.*, 2018).

Terlepas dari masih banyaknya perbedaan pendapat terhadap prinsip ini, keberadaan konservatisme akuntansi sendiri memiliki peranan penting dalam pelaporan keuangan dan masih digunakan. Melalui penerapan konservatisme akuntansi ini maka akan menghasilkan laba dan aset yang cenderung rendah, serta biaya dan utang yang cenderung tinggi. Hal ini timbul karena konservatisme menganut prinsip memperlambat pengakuan pendapatan dan mempercepat pengakuan biaya. Artinya, prinsip ini lebih mengantisipasi rugi daripada laba. Konservatisme dapat mempengaruhi relevansi informasi laba

yang pada akhirnya menentukan kualitas laba (Setyaningrum & Budiwitjaksono, 2024).

Menurut Hakiki & Solikhah (2019) di Indonesia masih banyak sekali perusahaan yang terindikasi melakukan manipulasi laporan keuangan, artinya masih terdapat perusahaan yang belum sepenuhnya menerapkan konsep konservatisme akuntansi. Pada tahun 2018 terdapat beberapa kasus perusahaan yang mengungkapkan laba bersih dinilai terlalu besar (*overstatement*), salah satunya terjadi pada perusahaan PT. Tiga Pilar Sejahtera Food Tbk (AISA). Kasus ini bermula dari adanya dugaan praktik kecurangan yang dilakukan oleh dua anak perusahaan yang dimiliki oleh PT. Tiga Pilar Sejahtera Food Tbk (AISA), yaitu PT. Indo Beras Unggul dan PT. Jati Sari Rezeki. Kedua anak perusahaan ini mengepul beras petani bersubsidi untuk diproses dan dikemas ulang menjadi beras premium. Akibat kejadian ini, saham AISA turun signifikan dan membuat perusahaan berusaha mempercantik laporan keuangan tahun 2017.

Pada Desember 2018 para pemegang saham mengajukan investigasi terhadap laporan keuangan 2017 dan menunjuk Ernst & Young Indonesia (EY) untuk melakukan audit kembali atas laporan keuangan tahun 2017. Dalam laporan hasil investigasi tersebut ditemukan dugaan *overstatement* sebesar Rp 4 triliun pada akun piutang usaha, persediaan, dan aset tetap Grup TPSF dan sebesar Rp 662 miliar pada penjualan serta Rp 329 miliar pada EBITDA Entitas Food (Ernst & Young Indonesia, 2019). Manipulasi laporan keuangan yang dilakukan oleh Grup AISA ini telah mengakibatkan beberapa kerugian,

termasuk memberikan informasi yang menyesatkan kepada investor, merusak reputasi perusahaan, dan merugikan citra perusahaan di mata publik.

Kasus permasalahan konservatisme akuntansi yang lainnya juga terjadi pada PT Akasha Wira International Tbk (ADES), dimana PT Akasha Wira International Tbk (ADES) dalam tahun 2020 memperoleh laba Rp 135,78 miliar, atau naik 62,65% dibandingkan tahun 2019 sebesar Rp 83,885 miliar. Padahal penjualan bersih sepanjang tahun 2020 mengalami penyusutan 11,91 persen menjadi Rp 673,36 miliar (Angreini & Nurhayati, 2022). Fenomena praktik perataan laba yang digunakan oleh manajemen ini berdampak pada munculnya kesalahan dalam pengambilan keputusan oleh pihak eksternal. Berdasarkan kasus-kasus di atas menunjukkan bahwa prinsip kehati-hatian masih jarang digunakan dalam pengungkapan laporan keuangan. Oleh karena itu, diperlukan penerapan prinsip konservatisme akuntansi dalam pelaporan keuangan agar dapat mengurangi *overstatement* laba maupun sikap optimisme manajemen dalam mengungkapkan laporan keuangan.

Terdapat berbagai macam faktor yang mendasari manajemen untuk bersikap konservatif dalam menyajikan laporan keuangannya. Menurut beberapa penelitian yang dilakukan terkait topik ini, faktor yang dapat mempengaruhi perusahaan dalam melakukan konservatisme akuntansi adalah asimetri informasi (Isniawati *et al.*, 2018; Rachmawati & Fuad, 2022), *income smoothing* (Paolone *et al.*, 2022; Yuan *et al.*, 2022) dan risiko litigasi (Erawati & Wea, 2021; Rahayu *et al.*, 2018).

Faktor pertama yang dapat mempengaruhi konservatisme akuntansi adalah asimetri informasi. Dalam teori keagenan, asimetri informasi akan muncul ketika manajer memiliki lebih banyak pengetahuan tentang data internal dan prospek masa depan perusahaan dibandingkan pemegang saham atau pihak eksternal lainnya (Kardianto, 2023). Kepemilikan informasi yang lebih banyak diketahui oleh para manajer ini menunjukkan bahwa kesenjangan dalam informasi yang dibagikan kepada para pemegang saham atau pihak eksternal berdampak pada timbulnya masalah keagenan sebagai akibat dari perolehan informasi yang tidak setara. Adanya informasi yang tidak sesuai dapat menyebabkan penyalahgunaan informasi untuk hal-hal yang tidak diinginkan seperti manipulasi laporan keuangan dan hilangnya kepercayaan investor maupun pihak eksternal lainnya terhadap perusahaan.

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Isniawati *et al.* (2018) menunjukkan bahwa terdapat hubungan positif antara asimetri informasi dan konservatisme akuntansi. Penelitian ini mengindikasikan bahwa tingkat konservatisme yang tinggi, berkorelasi dengan ketidakseimbangan yang besar antara informasi yang diterima oleh orang dalam dan informasi yang diterima oleh investor (asimetri informasi), yang tercermin dalam laba yang dilaporkan. Hasil penelitian tersebut sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Rachmawati & Fuad (2022) yang menyatakan bahwa ketidakpastian ekonomi yang meningkat dapat berdampak pada meningkatnya asimetri informasi yang menyebabkan perusahaan akan mempraktekkan konservatisme akuntansi. Namun, berbeda dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Kartika *et al.*

(2016) dan Sarah *et al.* (2022) yang menyatakan bahwa asimetri informasi tidak berpengaruh terhadap konservatisme akuntansi.

Faktor kedua yang dapat mempengaruhi konservatisme akuntansi adalah *income smoothing* atau perataan laba. *Income Smoothing* merupakan salah satu bentuk manajemen laba. Di dalam suatu perusahaan apabila manajer mampu mengelola laba perusahaan dengan baik dan bisa mencapai target laba perusahaan, maka manajer tersebut akan dianggap berprestasi. Tidak jarang pula manajer yang dianggap berprestasi ini mendapatkan kompensasi atau bonus dari kinerjanya yang dianggap baik tersebut. Akibat dari adanya dampak positif yang diberikan oleh laba kepada manajer dan perusahaan inilah yang mendorong manajer untuk melakukan manajemen laba pada laporan keuangan.

Manajemen laba merupakan tindakan strategis yang sengaja dilakukan oleh manajemen untuk menyajikan informasi laba dengan tujuan tertentu (Wiratama & Budiwitjaksono, 2021). Penyajian laba dalam laporan keuangan dapat menjadi dasar dalam pengambilan keputusan (Setyaningrum & Budiwitjaksono, 2024). Salah satu bentuk manajemen laba yang juga sering dilakukan oleh manajemen adalah *income smoothing*. *Income smoothing* merupakan kebijakan akuntansi yang digunakan untuk mengurangi fluktuasi laba yang dilaporkan agar sesuai target yang diharapkan sehingga perusahaan dapat mencapai keuntungan (Paolone *et al.*, 2022). Tindakan *income smoothing* yang dilakukan oleh manajer ini dianggap sebagai perilaku oportunistik dalam memaksimalkan laporan keuangan.

Perataan laba yang dilakukan oleh manajer ini dapat membuat laba terlihat stabil dengan risiko yang rendah. Hal ini tentunya dapat meningkatkan ekspektasi kinerja yang baik atas perusahaan. Tindakan *income smoothing* ini dianggap normal bagi perusahaan dan dapat berdampak pada laporan keuangan yang disajikan tidak akurat (Suryani, 2018). Paolone *et al.* (2022) dalam penelitiannya menyatakan bahwa perusahaan yang melakukan *income smoothing* memiliki tingkat konservatisme yang lebih rendah dibandingkan *non income smoothing*.

Perusahaan yang melakukan *income smoothing* akan menunda mengakui kerugian dan akan segera mengakui keuntungan, sehingga laporan keuangan yang dihasilkan menjadi tidak konservatif. Namun, hasil ini berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Yuan *et al.* (2022) yang menyatakan bahwa manajemen laba berupa *income smoothing* meningkatkan konservatisme akuntansi. Hasil dari beberapa penelitian yang telah dipaparkan tersebut juga berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Suryani (2018) yang menyatakan bahwa *income smoothing* tidak berpengaruh terhadap konservatisme akuntansi.

Faktor lain yang dapat mempengaruhi konservatisme akuntansi adalah risiko litigasi. Risiko litigasi mengacu pada risiko yang berkaitan dengan perusahaan dan memungkinan adanya ancaman litigasi oleh kreditor, investor, dan perusahaan yang merasa dirugikan (Mumayiz & Cahyaningsih, 2020). Dalam hal ini, risiko yang muncul dapat berupa tuntutan-tuntutan yang melibatkan hukum dari pihak yang merasa tidak puas dengan kepentingan

bisnis. Risiko litigasi dianggap dapat mendorong manajer untuk melaporkan laporan keuangan secara lebih konservatif. Semakin tinggi risiko litigasi maka akan semakin besar pula dorongan bagi manajer untuk menerapkan konservatisme akuntansi (Mustikasari *et al.*, 2020).

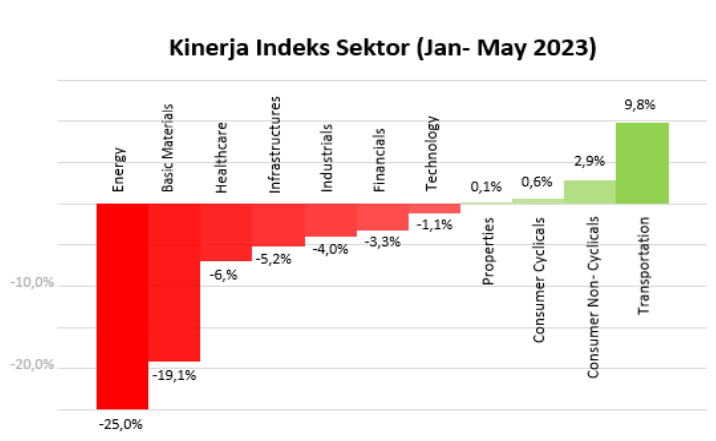
Apabila terjadi risiko litigasi, maka penyelesaian atas risiko litigasi ini harus dilakukan melalui jalur hukum yang penyelesaiannya berpotensi menimbulkan biaya yang cukup besar dan memakan banyak waktu (Mustikasari *et al.*, 2020). Pelaporan laba yang cenderung tinggi (*overstatement*) dapat memicu timbulnya risiko litigasi yang lebih tinggi, sehingga perusahaan akan lebih berhati-hati dalam menyajikan laporan keuangannya. Pelaporan laba yang terlalu tinggi ini dapat membahayakan pihak yang berkepentingan karena tidak dapat menilai laporan keuangan perusahaan yang sebenarnya (Agata *et al.*, 2021).

Penelitian yang dilakukan oleh Rahayu *et al.* (2018) dan Erawati & Wea (2021) memberikan bukti empiris bahwa risiko litigasi berpengaruh positif terhadap konservatisme akuntansi. Hal ini dikarenakan adanya manipulasi terhadap laporan keuangan oleh manajer dapat memicu risiko litigasi berupa tuntutan hukum karena perusahaan melaporkan labanya terlalu tinggi sehingga untuk meminimalisir risiko litigasi maka perusahaan akan menerapkan konservatisme akuntansi. Namun, hasil penelitian ini berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Mumayiz & Cahyaningsih (2020), Mustikasari *et al.* (2020), dan Rahmi & Baroroh (2022) yang menyatakan bahwa risiko litigasi berpengaruh negatif terhadap konservatisme akuntansi. Adapun

penelitian yang dilakukan oleh Maharani & Dura (2023) memberikan hasil bahwa risiko litigasi tidak berpengaruh terhadap konservatisme akuntansi.

Penelitian ini mengangkat topik mengenai konservatisme akuntansi pada perusahaan manufaktur sektor barang konsumsi primer (*consumer non-cyclicals*). Hal ini didasari oleh masih sedikitnya penelitian terkait topik tersebut dan melihat dampak dari pentingnya pengetahuan konservatisme akuntansi bagi keberlangsungan perusahaan. Berdasarkan permasalahan yang telah dipaparkan, maka timbul keinginan peneliti untuk melakukan pengujian pengaruh asimetri informasi, *income smoothing*, dan risiko litigasi terhadap konservatisme akuntansi.

Perusahaan manufaktur sektor barang konsumsi primer (*consumer non-cyclicals*) merupakan perusahaan yang memproduksi kebutuhan pokok masyarakat yang sekaligus menjadi objek dalam penelitian ini. Dalam kondisi yang tidak pasti, sektor ini menunjukkan kinerja yang positif, sebagaimana terlihat melalui grafik kinerja indeks sektor berikut ini.



Sumber: www.idx.co.id

Gambar 1: Kinerja Indeks Sektor Januari-Mei 2023

Melansir *factsheet* yang dirilis IDX sepanjang Januari-Mei 2023 atau YTD (*Year-To Date*), sektor barang konsumsi primer atau *consumer non-cyclicals* memiliki performa terbaik dengan pertumbuhan sebesar 2,9%. Dari data tersebut tampak sektor barang konsumsi primer menduduki peringkat ke-2 dari 11 sektor yang ada. Hal ini mengindikasikan bahwa sektor tersebut mengalami permintaan pasar yang tinggi yang berdampak pada perusahaan yang akan berusaha dalam menghasilkan laba secara optimal.

Peneliti mengambil populasi penelitian pada perusahaan manufaktur sektor barang konsumsi primer (*consumer non-cyclicals*) yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode tahun 2019-2023. Penggunaan periode pengamatan tahun 2019-2023 didasarkan pada pertimbangan bahwa tahun tersebut merupakan tahun terkini yang dapat memberikan kondisi terkini dari perusahaan manufaktur dalam menerapkan konservatisme akuntansi.

Penelitian tentang konservatisme akuntansi sendiri masih terbilang dibutuhkan karena untuk menjawab masalah yang telah muncul. Selain itu, ditambah dengan adanya fenomena yang telah dipaparkan sebelumnya mendasari dilakukannya penelitian dengan judul **“Pengaruh Asimetri Informasi dan *Income Smoothing* Terhadap Konservatisme Akuntansi dengan Risiko Litigasi sebagai Pemoderasi (Studi Pada Perusahaan Manufaktur Sektor Barang Konsumsi Primer di BEI Tahun 2019-2023)”**

1.2. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dijelaskan diatas, maka dapat dirumuskan masalah sebagai berikut:

1. Apakah asimetri informasi berpengaruh terhadap konservatisme akuntansi?
2. Apakah *income smoothing* berpengaruh terhadap konservatisme akuntansi?
3. Apakah risiko litigasi mempengaruhi hubungan antara asimetri informasi dengan konservatisme akuntansi?
4. Apakah risiko litigasi mempengaruhi hubungan antara *income smoothing* dengan konservatisme akuntansi?

1.3. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang dijelaskan diatas, maka tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui pengaruh asimetri informasi terhadap konservatisme akuntansi.
2. Untuk mengetahui pengaruh *income smoothing* terhadap konservatisme akuntansi.
3. Untuk mengetahui apakah risiko litigasi mempengaruhi hubungan antara asimetri informasi dengan konservatisme akuntansi.
4. Untuk mengetahui apakah risiko litigasi mempengaruhi hubungan antara *income smoothing* dengan konservatisme akuntansi.

1.4. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan mampu memberikan referensi tambahan secara teoritik di bidang akuntansi dalam pengembangan penelitian mengenai Pengaruh Asimetri Informasi dan *Income Smoothing* Terhadap Konservatisme Akuntansi dengan Risiko Litigasi sebagai Pemoderasi bagi pihak-pihak yang ingin melakukan penelitian.

2. Manfaat Praktis

a) Bagi Perusahaan

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi yang dapat digunakan perusahaan sebagai bahan pertimbangan untuk melakukan pencatatan akuntansi menggunakan prinsip konservatisme dalam pelaporan keuangan, sehingga menghasilkan laporan keuangan yang dapat dipertanggungjawabkan dan bernilai. Selain itu, diharapkan dapat menjadi panutan bagi perusahaan untuk mengurangi serta menyelesaikan konflik keagenan.

b) Bagi Calon Investor

Penelitian ini dapat digunakan sebagai pedoman bagi investor dan calon investor dalam mengambil keputusan berdasarkan informasi yang disajikan oleh perusahaan.

c) Bagi Praktisi

Hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan pedoman dalam melakukan pekerjaan akuntan sehingga menghasilkan solusi yang efisiensi dan efektif dengan mencermati faktor-faktor yang dominan mempengaruhi konservatisme akuntansi.

d) Bagi Mahasiswa

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman yang mendalam terkait pengaruh asimetri informasi, *income smoothing*, dan risiko litigasi terhadap konservatisme akuntansi serta dapat dijadikan sebagai referensi dalam penelitian selanjutnya yang tentunya dapat diperluas, baik dari segi variabel, populasi, sampel, objek penelitian, dan lain sebagainya.